

Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa: Analisis Profil dan Problematika Pembelajaran

Zain Syaifudin Nakrowi^{1*}

Dadang S. Ansori²

Yeti Mulyati³

Yuliana Setyaningsih⁴

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sasta, Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Darma

zainsyaifudin@upi.edu^{1*}

dadanganshori@upi.edu²

yetimulyati@upi.edu³

yulia@usd.ac.id⁴

Abstrak

Kemampuan menulis argumen sangatlah penting dan kompleks. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemampuan menulis argumentasi sering dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas menulis argumentasi siswa untuk memetakan profil dan problematika pembelajaran menulis argumentasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kemungkinan konsep berpikir kritis sebagai model pembelajaran menulis argumentasi. Metode yang digunakan adalah metode campuran. Statistik sederhana digunakan untuk analisis kualitatif. Objek penelitiannya adalah 173 siswa dari 5 (lima) SMA Negeri di Jawa Tengah. Hasil penelitiannya adalah: 1) tingkat kemandirian berpikir siswa rendah; sebanyak 69,94% karya siswa tidak lolos uji kemiripan; 2) Rata-rata hasil karya siswa secara keseluruhan berada pada klasifikasi rendah dengan perolehan skor 1,19 dari rentang 0,00-4,00; 3) Secara konseptual, berpikir kritis dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran menulis argumentasi. Berdasarkan hasil tersebut maka penguatan literasi, keteladanan, dan melibatkan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran menulis argumentasi. Guru dan siswa harus meningkatkan kemampuan literasinya. Literasi sangat penting dalam menulis argumen. Struktur jaminan tersebut hanya akan terpenuhi apabila penulis mempunyai kemampuan literasi yang baik. Siswa harus diberikan contoh bagaimana memperoleh dan menggunakan informasi dalam menyusun teks argumentatif. Selain itu, siswa harus terbiasa menentukan tujuan, merumuskan pertanyaan, menggali informasi, menarik kesimpulan, membuat konsep, melihat berbagai asumsi, mempertimbangkan implikasi, dan mengkonstruksi sudut pandang. Dengan cara ini, siswa dapat menyusun argumen dengan struktur klaim, landasan, pernyataan, jaminan, dan sanggahan.

Kata Kunci: *Profil Pembelajaran, Berpikir Kritis, Menulis Argumentasi*

Pendahuluan

Kemampuan menulis argumentasi merupakan ihwal penting dalam dunia akademik. Kemampuan menulis argumentasi sangat fundamental dimiliki oleh siswa (Deane & Song, 2014). Siswa dapat menyampaikan gagasan mengenai suatu isu dengan pembelajaran menulis argumentasi (Wolfe et al., 2009). Lebih dari itu, dengan menulis argumentasi siswa dapat menyiapkan tantangan abad 21 melalui penguatan kemampuan berpikir kritis (Sahin, 2009; Wingate, 2012). Dengan berpikir kritis yang baik, siswa diharapkan

mampu kompetitif dalam menghadapi tantangan kehidupan di era sekarang. Oleh karena itu, kajian mengenai menulis argumentasi harus sering dilakukan.

Pentingnya kemampuan menulis argumentasi, tidak selaras dengan temuan penelitian yang ada. Hasil Penelitian menunjukkan siswa Indonesia memiliki kemampuan menulis argumentasi yang rendah (Amielia et al., 2018; Nakrowi et al., 2023; Shinta & Filia, 2020; Syerliana et al., 2018). Penelitian tersebut dilakukan pada siswa jenjang SMA dan Perguruan Tinggi. Menurut konsep teori perkembangan, seharusnya siswa dan mahasiswa tersebut masuk dalam tahap *formal operations* (Piaget, 1957), sehingga sudah mampu menyampaikan argumentasi yang baik. Terlebih, manusia memiliki kodrat untuk mencari alasan demi memperkuat pendapat yang disampaikan (Liu & Stapleton, 2020). Artinya, kemampuan menulis argumentasi siswa perlu mendapatkan perhatian lebih.

Data empiris dari penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa siswa jenjang SMA di Indonesia memiliki kesulitan dalam menulis argumentasi. Oleh karena itu, perlu kajian awal sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut. Penelitian ini merupakan identifikasi dan pemetaan masalah sebagai pijakan dalam merumuskan solusi dalam pembelajaran menulis argumentasi. Menurut Asikainen et al. (2020) profil pembelajaran mempengaruhi tingkat kelelahan dan berimbas pada hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran permulaan (*surface approach*) lebih melelahkan dibanding dengan pembelajaran mendalam (*deep approach*). Berbeda dengan yang dilakukan oleh Asikainen et al. (2020), penelitian ini bertujuan untuk melihat profil dan problematika pembelajaran secara general. Temuan, mengenai profil kemampuan menulis argumentasi siswa dielaborasi dengan hasil wawancara dan observasi untuk merumuskan problematika dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Analisis profil dan problematika pembelajaran menulis argumentasi dilakukan pada materi teks eksposisi. Menurut Knapp & Watkins (2005) pembelajaran menulis argumentasi untuk awal dapat dilakukan pada materi teks eksposisi. Teks eksposisi dinilai lebih mudah dibandingkan dengan teks debat dan diskusi yang masuk rumpun *argue*. Dalam kurikulum merdeka teks eksposisi masuk dalam materi kelas 10 di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pembelajaran teks eksposisi di kelas 10 SMA.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri di Blora, Jawa Tengah. Pemilihan siswa di Jawa Tengah dilatarbelakangi oleh faktor nilai budaya. Menurut (Suseno, 1984) masyarakat Jawa memiliki nilai *ewuh-pekewuh* (sungkan atau tidak enak hati) untuk menyatakan hal yang bertentangan dengan orang lain. Nilai tersebut dijaga dengan tujuan tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial. Nilai tersebut tentu bertentangan dengan konsep berargumentasi. Dalam berargumentasi, seseorang harus menyampaikan pendapat yang diyakini meskipun berbeda dengan pendapat orang lain.

Metode

Pendekatan *mix method* (Creswell, 2017) yang bertumpu pada aspek kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Data-data kuantitatif hanya digunakan untuk membantu mengungkap fenomena sebagai bagian dari data kualitatif. Subjek penelitian dilakukan pada siswa kelas 10 SMA Negeri di Kabupaten Blora, guru Bahasa Indonesia pengampu kelas 10 Negeri di Kabupaten Blora, dan penulis buku pegangan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 pada kurikulum merdeka. Data pelengkap diperoleh dari objek

penelitian berupa buku pegangan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 kurikulum merdeka.

Pemerolehan data dimulai dari wawancara mendalam (*In-depth interviews*) dan dokumentasi perangkat pembelajaran dengan guru dari 8 (delapan) sekolah. Selanjutnya, angket persepsi siswa yang diisi melalui *google form* dan tes menulis teks eksposisi siswa dari 5 (lima) sekolah dengan jumlah 173 siswa. Penggunaan 5 (lima) sekolah karena, 3 (tiga) sekolah menyatakan tidak mempelajari teks eksposisi. Langkah berikutnya wawancara mendalam dengan penulis buku, dan simak-catat terhadap buku pegangan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 kurikulum merdeka.

Data hasil wawancara dan angket dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Data hasil tes teks eksposisi yang berupa ditelaah dengan menggunakan model TAP (Toulmin, 2003). Hal tersebut untuk mengetahui tingkat kemampuan argumentasi. Sebelum dianalisis menggunakan TAP Toulmin, seluruh hasil pekerjaan siswa diperiksa uji kemiripan menggunakan aplikasi Turnitin. Uji kemiripan memberikan toleransi 25%. Hal ini untuk memastikan originalitas karya siswa. Berikut ini tabel rubrik analisis kemampuan argumentasi TAP Toulmin.

Tabel 1. Rubrik penilaian kemampuan menulis argumentasi

No		Nilai
1	Klaim tanpa disertai Bukti	0
2	Klaim disertai satu bukti.	1
3	Klaim disertai dua bukti	2
4	Klaim disertai tiga bukti	3
5	Klaim disertai empat bukti	4

Diadaptasi dari Toulmin (2003)

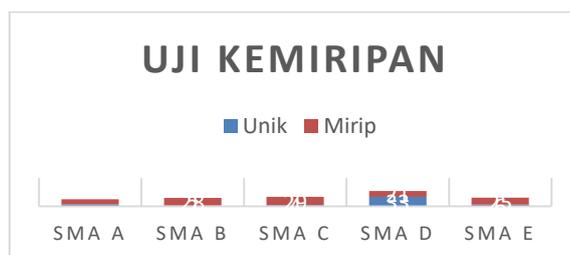
Keterangan:

1. bukti berupa: a) data berupa statistik atau fenomena, b) jaminan teori atau landasan hukum, c) penegasan ulang yang menunjukkan tingkat keyakinan, dan d) alternatif klaim lain dalam kondisi tertentu (pengecualian)
2. Data tersebut diolah dan dikategorikan menjadi 4 (empat) tingkatan, yakni: 0,0-0,8 (sangat rendah), 0,9-1,6 (rendah), 1,7-2,4 (sedang), 2,5-3,2 (tinggi), dan 3,3-4,0 (sangat tinggi).

Hasil

Kemandirian Berpikir Siswa dalam Menulis Teks Eksposisi

Kemandirian berpikir siswa dianalisis dengan cara melihat tingkat plagiasi karya yang dihasilkan. Pada analisis ini, kemandirian berpikir siswa terlihat masih rendah. Secara keseluruhan sebanyak 69,94% siswa melakukan plagiasi dengan tingkat kemiripan karya di atas 25%. Berikut ini sajian tabel secara lengkap.



Gambar 1. Uji Kemiripan

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hanya 1 (satu) sekolah yang lebih dari 50% siswanya membuat karya secara mandiri. Karya yang gagal dalam uji kemiripan dari SMA A sebanyak 18 dari 25 (72.00%), SMA B sebanyak 28 dari 30 (93.33%), SMA C sebanyak 29 dari 33 (87.89%), SMA D 21 dari 54 (38.89%), dan SMA E sebanyak 25 dari 31 (80.65%). Lebih dari itu, banyak karya siswa yang memiliki tingkat kemiripan sampai 100%. Berikut ini contoh hasil uji kemiripan.

Tabel 2. Contoh Hasil Uji Kemiripan Karya Siswa SMA B

Hasil Uji Kemiripan

Sumber

Judul: Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Tesis:
Kebersihan lingkungan sekolah adalah satu dari beberapa faktor penting untuk menciptakan kenyamanan di lingkungan sekolah dan sekitarnya. setiap sekolah selalu mengajarkan siswa-siswi agar menjaga kebersihan,tak jarang banyak dilakukan lomba kebersihan sekolah untuk menarik minat siswa-siswi agar peduli terhadap kebersihan. beberapa cara bisa dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, dan menyapu ruang kelas.

Argumentasi:
Di kelas biasanya dilakukan pembagian piket per hari untuk menjaga kebersihan, petugas piket biasanya melakukan tugas untuk menyapu, menghapus papan tulis, dan mempersiapkan alat tulis guru.di hari jumat semua anggota kelas melakukan kerja bakti membersihkan sekolah setelah pelajaran pertama selesai. salah satu manfaatnya yaitu membuat hubungan antara murid dan murid maupun guru dan murid semakin akrab.

Penegasan Ulang:
Kebersihan lingkungan sekolah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sekolah dan menjadi faktor penting demi meraih proses belajar mengajar yang nyaman. Kebersihan lingkungan sekolah juga menjamin kebersihan seseorang dan kesihatannya, sehingga kebersihan adalah usaha manusia sehingga lingkungan tetap sehat terawat secara terus-menerus.

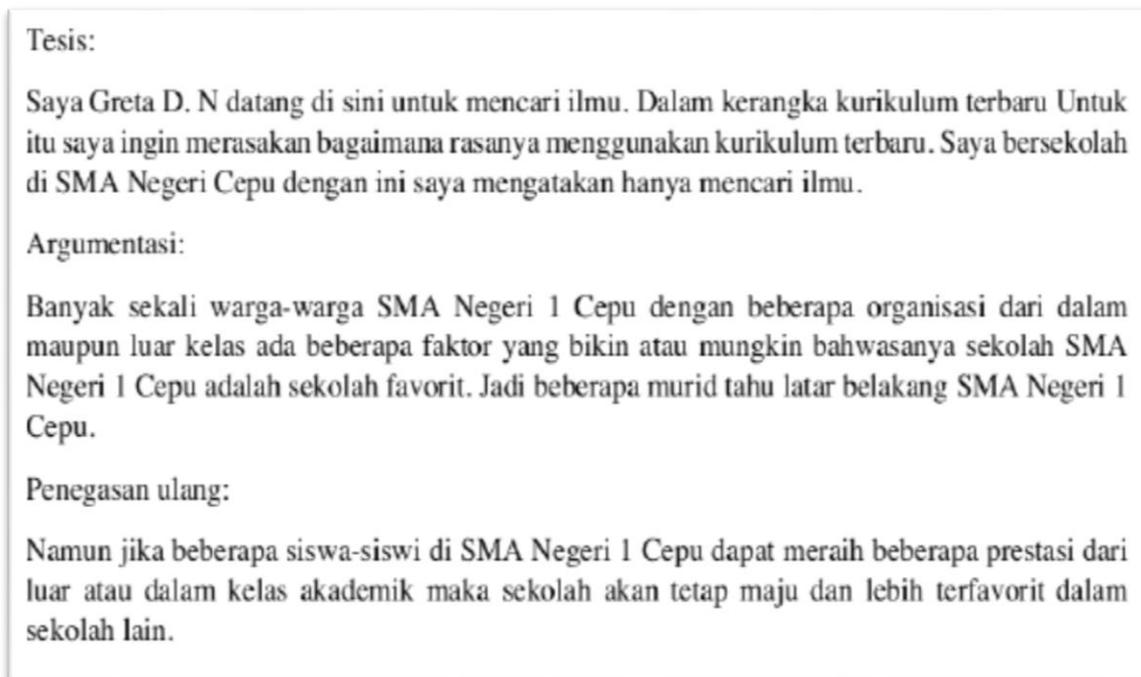
Tingkat Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa

Tingkat kemampuan menulis argumentasi siswa dilihat dari kelengkapan struktur argumentasi. Semakin kompleks struktur yang muncul dalam tulisan argumentasi, maka semakin baik kualitasnya. Berikut ini sajian analisis kualitas argumentasi berdasarkan kelengkapan strukturnya.

Tabel 3. Analisis Kualitas Argumentasi

Struktur Elemen Argumen	SMA A	SMA B	SMA C	SMA D	SMA E	Jumlah
Klaim tanpa disertai Bukti	0	0	0	0	3	3
Klaim disertai satu bukti.	4	1	3	29	2	39
Klaim disertai dua bukti	2	0	1	3	1	7
Klaim disertai tiga bukti	1	1	0	1	0	3
Klaim disertai empat bukti	0	0	0	0	0	0
Rata-Rata Konversi	1,57	2,0	1,25	1,15	0,66	1,19

Analisis kelengkapan unsur argumentasi menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki kemampuan dalam kategori rendah. Hanya di sekolah B yang memiliki rata-rata dalam klasifikasi sedang. Siswa SMA E beberapa tidak menyertakan argumentasi dalam karya teks eksposisi. Berikut ini disajikan contoh karya siswa SMA E.



Gambar 2. Contoh Karya Siswa SMA E

Karya tersebut tidak ada unsur klaim dan pembuktiannya. Klaim yang tidak disertai bukti menurut Toulmin (2003) bukan termasuk argumentasi. Siswa tidak memahami konsep argumentasi secara benar. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan pun tidak mencerminkan adanya argumentasi.

Pembahasan

Problematika Pembelajaran Teks Eksposisi

Pemetaan atau identifikasi problem pembelajaran merupakan langkah awal dalam menyusun desain pembelajaran. Peneliti mendeskripsikan problematika pembelajaran dari aspek posisi teks eksposisi dalam kurikulum merdeka, rumusan hakikat teks eksposisi menurut persepsi guru, dan implementasi pembelajaran teks eksposisi. Berikut ini paparan secara lebih lengkapnya.

Materi Teks Eksposisi dalam Kurikulum Merdeka

SMA Negeri se-Kabupaten Blora mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun 2022. Implementasi kurikulum tersebut mengharuskan guru dan institusi segera melakukan penyesuaian diri. Utamanya, guru harus mulai memetakan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat hal menarik yakni materi teks eksposisi di beberapa SMA tidak dibahas. Padahal jika dilihat dari capaian pembelajaran (CP), materi teks eksposisi masuk dalam pembahasan di mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10. Buku guru dan siswa (Aulia, T dan Sefi Indra Gumilar) juga terdapat materi menulis teks eksposisi.

Materi teks eksposisi dalam kurikulum merdeka dibahas dalam tema “menyampaikan kritik dengan senyuman”. Hal ini memang agak sesai dengan kaidah teks eksposisi. Teks eksposisi selama ini selalu dipersepsikan dengan nuansa formal (jauh dari humor atau senyuman). Menurut penjelasan penulis yakni Fadillah Tri Aulia, menyatakan CP menulis teks eksposisi merupakan CP susulan. Beliau mengakui bahwa materi teks eksposisi dimasukkan dalam masa editing. Lebih lanjut, Beliau menyampaikan bahwa

materi ini disisipkan pada teks anekdot. Data-data yang akurat pada teks eksposisi, penting digunakan untuk menyusun teks anekdot. Hal ini tentu selaras dengan semangat pemerintah dalam memerangi berita bohong atau *hoax*. Menurut (Nadzir et al., 2019) *hoax* merupakan ketidaksesuaian antara informasi yang disebarakan dengan fakta yang ada.

Teks eksposisi yang seolah dijadikan pelengkap dalam materi teks anekdot menjadikan pembelajarannya kurang maksimal. Bahkan 3 (tiga) guru dari 3 (tiga) sekolah yang berbeda tidak menyertakan materi teks eksposisi di kelas 10. Selain itu, sebagai penulis Fadillah Tri Aulia mengaku bahwa materi teks eksposisi pembahasannya hanya dipermukaan. Pertimbangan pembatasan jumlah halaman buku dan ihwal teks eksposisi sebagai CP susulan menjadi alasan penulis hanya mengulas materi teks eksposisi secara sekilas. Apabila dibandingkan dengan pembahasan materi teks eksposisi pada kurikulum 2013 versi revisi (Suherli, 2017), materi teks eksposisi pada kurikulum merdeka dinilai mengalami kemunduran. Dalam kurikulum 2013, pemberian contoh teks eksposisi dinyatakan secara jelas. Berikut ini sajian data perbandingan pembahasan materi teks eksposisi pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Tabel 4. Perbedaan pemberian contoh pada buku ajar kurikulum 2013 dan Merdeka Buku siswa kurikulum 2013

Berikut ini kamu akan belajar mengidentifikasi struktur teks eksposisi *Pembangunan dan Bencana Lingkungan*.

Tesis/ Pernyataan Pendapat	Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
Argumentasi	Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.
Argumentasi	Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.

(Suherli, 2017)

Buku siswa kurikulum merdeka

7. Sajikan data kalian dalam bentuk teks eksposisi laporan. Teks disajikan dengan struktur sebagai berikut:
 - a. Pernyataan pendapat
Tuliskan pendapat kalian terhadap topik yang akan dibahas. Sampaikan pula pendapat kalian mengenai alasan pemilihan topik sehingga penting untuk dibahas.
 - b. Argumen/hasil penelitian
Sampaikan hasil penelitian kalian dengan jelas. Kalian juga dapat menampilkan tabel, grafik, atau diagram untuk menunjukkan data yang diperoleh.
 - c. Penegasan ulang/simpulan
Sampaikan simpulan atau penegasan pendapat kalian terhadap hasil yang sudah dibahas.

(Aulia, T dan Sefi Indra Gumilar)

Tidak adanya contoh yang diberikan dalam teks eksposisi pada buku kurikulum merdeka menjadi hal yang harus diperhatikan. Penulis melalui wawancara juga menyatakan bahwa penyampaian contoh merupakan hal yang akan dicermati jika ada penerbitan buku siswa versi revisi. Proses revisi buku pegangan sangat penting dilakukan. Berdasarkan data penelitian, guru mengaku menggunakan buku tersebut sebagai pegangan primer. Hanya 1 (sekolah) yang menjadikan buku tersebut sebagai pendamping dari buku terbitan Erlangga. Dalam buku terbitan Erlangga, teks eksposisi berdiri sendiri dan bukan merupakan bagian dari teks anekdot.

Buku paket menjadi hal penting dalam menentukan hasil belajar. Berdasarkan data persepsi siswa menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi konsep teks eksposisi dari buku pegangan. Berikut ini sajian data secara lengkap.



Gambar 3. Persepsi siswa terhadap pemaparan materi teks eksposisi.

Guru rata-rata mengajak siswa untuk berdiskusi dari buku paket dan sumber lain untuk memahami konsep teks eksposisi. Dengan tidak lengkapnya materi dalam buku paket, maka informasi yang siswa peroleh juga terbatas. Diskusi merupakan strategi pembelajaran untuk mengajarkan kemandirian kepada siswa.

Perbedaan Persepsi mengenai Hakikat Teks Eksposisi

Persepsi guru terhadap hakikat teks eksposisi masih beragam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru memandang teks eksposisi sebagai sebuah teks yang berisi mengenai paparan atau penjelasan mengenai sesuatu. Hal tersebut senapas dengan KBBI, yakni tidak terlalu penting memunculkan klaim dan bukti sebagai wujud argumentasi. Sementara beberapa guru memandang bahwa teks eksposisi merupakan teks yang berisi mengenai pendapat dan bukti. Pendapat tersebut selaras dengan Anderson, M & Anderson (2003) dan Knapp & Watkins (2005) yakni kehadiran argumen mutlak dalam teks eksposisi.

Perbedaan tersebut mempengaruhi karya siswa. Siswa banyak membuat karya hanya sekedar memaparkan sesuatu. Hal ini terlihat dari judul yang diambil, yakni: Pesona Blora, Goa Terawang, Manfaat Wortel, Sampah, dan lain-lain. Judul tersebut kurang relevan untuk penyampaian klaim dan bukti. Harusnya topik argumentasi adalah hal yang kontroversial (Wolfe et al., 2009).

Faktor Rendahnya Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki kemampuan menulis argumentasi yang rendah. Rendahnya kemampuan menulis argumentasi dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Literasi Rendah

Rendahnya tingkat literasi menyebabkan kualitas tulisan argumentasi menjadi rendah. Tingkat literasi berkorelasi positif dengan kemampuan menulis (Shao & Purpur, 2016; Stavans et al., 2019). Kemampuan literasi yang rendah tercermin pada beberapa dua aspek. Aspek pertama yakni literasi guru. Literasi guru perlu mendapatkan perhatian lebih. Ketidacermatan guru dalam membaca CP yang telah ditentukan mengakibatkan di beberapa sekolah tidak membahas materi teks eksposisi. Selain itu, guru hanya mengandalkan buku paket dalam memahami konsep teks eksposisi. Aspek kedua yakni literasi siswa. Siswa belum mampu menggunakan informasi yang didapat sebagai basis

penyusunan tulisan argumentasi yang baik. Beberapa karya siswa justru memperlihatkan tidak adanya referensi yang dibaca. Siswa hanya mengandalkan intuisi, ingatan, dan pengalaman pribadi dalam menulis teks eksposisi. Berikut ini contoh teks eksposisi siswa yang hanya berisi pengalaman dan tidak mengedepankan literasi dalam penyusunannya.



Gambar 4. Contoh teks eksposisi Siswa SMA D

Data di atas menunjukkan bahwa teks eksposisi tidak dibangun dengan argumentasi yang kuat. Argumentasi yang kuat membutuhkan bukti. Bukti berupa jaminan mustahil disusun tanpa melibatkan kegiatan literasi. Landasan teori, aturan, norma, undang-undang yang menguatkan bukti tidak mungkin diperoleh tanpa melakukan kegiatan literasi.

Dalam pembelajaran menulis argumentasi, siswa harus diberikan kebebasan mencari informasi. Kebebasan mencari informasi dapat dimulai dari penentuan konsep sampai proses penulisan teks. Guru bertugas untuk membimbing siswa dalam menemukan dan menggunakan informasi yang kredibel guna menjadi dasar penyusunan bukti klaim.

Pemodelan Lemah

Salah satu peran guru dalam proses pembelajaran yakni sebagai percontohan. Percontohan atau modelling sangat dibutuhkan siswa sebagai gambaran langkah pengerjaan proyek penulisan argumentasi. Dalam pembelajaran, *Modelling* diilhami oleh Teori Belajar Sosial (Bandura, 1976). Teori Belajar Sosial lahir dari proses eksperimen *Bobo Doll*. Dalam eksperimen tersebut, Bandura menemukan bahwa anak cenderung mengikuti perilaku dari hal yang dialami atau dilihat.

Sesuai dengan teori dari Bandura, guru harus memberikan contoh menulis argumentasi yang baik. Dalam konteks ini, guru harus memberikan materi mengenai cara mencari informasi yang kredibel, menggunakan informasi (parafrase dan kutipan),

dan cara menyimpulkan. Dengan materi-materi tersebut, siswa dapat menyusun teks eksposisi dengan tingkat argumentasi yang tinggi dan terbebas dari plagiasi.

Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi

Tulisan argumentasi yang baik dibutuhkan proses latihan. Latihan peningkatan dapat dilakukan dengan cara, diskusi, debat, atau brainstorming (Liu & Stapleton, 2020b). Cara tersebut lakukan untuk mengasah kemampuan berpikir.

Kegiatan berpikir dan berargumentasi sangat erat kaitannya. Kedua kegiatan tersebut lahir dari rumpun ilmu logika formal (Marni et al., 2019). Salah satu kegiatan berpikir yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yakni berpikir kritis. Menurut Paul & Elder (2020) elemen berpikir kritis terdiri atas tujuan, pertanyaan, informasi, inferensi, konsep, asumsi, implikasi, dan sudut pandang. Elemen tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini gambaran penggunaan elemen berpikir kritis dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Tabel 5. Contoh implementasi elemen berpikir kritis dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Tahap	Elemen Berpikir Kritis	Kegiatan Pembelajaran
Memproduksi Teks		
Kegiatan Pembuka		Guru membuka dengan: mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar, memeriksa kehadiran, memotivasi, mengaitkan pembelajaran terdahulu, menyampaikan tujuan, menyampaikan rencana pembelajaran, dan lain-lain.
Kegiatan Inti	Tujuan	Guru menayangkan video yang bersifat kontroversi, misalnya "pengesahan batas usia capres dan cawapres oleh MK". Guru membagi siswa ke dalam tiga posisi, yakni proposisi, oposisi, dan netral.
	Bertanya	Siswa diberikan kesempatan untuk menyusun pertanyaan yang sesuai dengan tujuan atau posisi masing-masing. Misalnya: Pertanyaan posisi proposisi; "Apa saja prinsip pemilu?".
	Informasi	Siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi mengenai pertanyaan yang telah disusun dari sumber yang kredibel.
	Inferensi	Siswa menyimpulkan dari hasil interpretasi informasi.
	Konsep	Siswa diberikan kesempatan untuk menyusun definisi konsep hasil informasi yang diperoleh. Contoh "salah satu prinsip pemilu yakni adil. Adil artinya setiap warga yang telah berusia 17 tahun atau sudah menikah berhak dan kesetaraan untuk memilih dan dipilih".
	Implikasi	Siswa diberikan kesempatan untuk menyusun implikasi atau akibat dari konsep yang telah ditetapkan. Contoh: "Tingkat kematangan psikologi Remaja usia 17 tahun dalam memimpin bangsa sebesar Indonesia".
	Sudut Pandang	Siswa diberikan kesempatan untuk mengonstruksi klaim berdasarkan pertimbangan pada proses informasi, inferensi, konsepsi, dan implikasi. Contohnya: Anak usia 17 tahun diizinkan menjadi capres atau cawapres dengan syarat memiliki kematangan psikologi yang ditunjukkan dengan sertifikat."
Penutup		Guru menutup dengan menyampaikan intisari kegiatan pembelajaran, memberikan tugas tambahan, berdoa, dan mengucapkan salam.

Berdasarkan tabel tersebut, siswa berlatih berpikir kritis. Siswa dapat mengevaluasi pemikiran dari informasi yang didapatkan. Berpikir kritis menurut Ennis dan

Paul&Elder memiliki tujuan meningkatkan kualitas pikiran, bukan mencari kebenaran. Hal ini karena, orang yang menilai pemikirannya paling benar akan berhenti pada pemikiran tersebut. Dengan langkah pembelajaran berpikir kritis dari Paul&Elder, siswa dapat menyusun klaim yang baik, memberikan data yang kuat, terdapat konsep yang bisa dijadikan sebagai jaminan, dan ada asumsi dan implikasi yang dapat dijadikan pertimbangan menyusun bantahan. Dengan demikian, struktur tulisan argumentasi menjadi lengkap.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri di Jawa Tengah memiliki kemampuan menulis argumentasi yang rendah. Kurangnya literasi menjadi salah satu faktor penyebabnya. Pemberian modelling dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru, agar siswa memperoleh gambaran cara menulis argumentasi dengan kualitas yang tinggi. Dengan modelling, siswa juga dapat mengurangi tingkat plagiasi dalam tulisan argumentasinya.

Implikasi penelitian ini dapat digunakan berbagai pihak terutama guru, dalam melakukan pembelajaran menulis argumentasi. Guru dapat memanfaatkan konsep berpikir kritis dalam pembelajaran menulis argumentasi. Siswa dibiasakan untuk mandiri menentukan tujuan, pertanyaan, informasi, inferensi, konsepsi, asumsi, implikasi dan sudut pandang. Dengan demikian struktur berupa klaim, data, penegasan, jaminan, dan bantahan dapat tersaji dalam tulisan argumentasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan pada pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Pihak pertama yakni forum MGMP Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Blora yang telah memberikan informasi yang memadahi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terimakasih selanjutnya yakni penulis buku *Cerdas Cergas Cerdas Cergas kelas X* yang telah menyediakan waktu untuk dapat diwawancarai. Ucapan terima kasih juga Tim Peneliti pada tim reviewer yang telah memberikan masukan dan saran dalam rangka penyempurnaan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amielia, S. D., Suciati, S., & Maridi, M. (2018). Enhancing Students' Argumentation Skill Using an Argument Driven Inquiry-Based Module. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i3.8042>
- Anderson, M & Anderson, K. (2003). Text types in english 3. *Journal of Controlled Release*.
- Asikainen, H., Salmela-Aro, K., Parpala, A., & Katajavuori, N. (2020). Learning profiles and their relation to study-related burnout and academic achievement among university students. *Learning and Individual Differences*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.101781>
- Bandura, A. (1976). *Social Learning Theory*. Englewood cliffs: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Deane, P., & Song, Y. (2014). A case study in principled assessment design: Designing assessments to measure and support the development of argumentative reading and writing skills. *Psicologia Educativa*. <https://doi.org/10.1016/j.pse.2014.10.001>
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. University of New South Wales Press Ltd.

- Liu, F., & Stapleton, P. (2020a). Counterargumentation at the primary level: An intervention study investigating the argumentative writing of second language learners. *System*. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102198>
- Liu, F., & Stapleton, P. (2020b). Counterargumentation at the primary level: An intervention study investigating the argumentative writing of second language learners. *System*. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102198>
- Marni, S., Suyono, Roekhan, & Harsiati, T. (2019). Critical thinking patterns of first-year students in argumentative essay. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. <https://doi.org/10.17478/jegys.605324>
- Nadzir, I., Seftiani, S., & Permana, Y. S. (2019). Hoax and Misinformation in Indonesia: Insights from a Nationwide Survey. *ISEAS*, 5(2).
- Nakrowi, Z. S., Ansori, D. S., Mulyati, Y., & Setyaningsih, Y. (2023). The use of intellectual standards to assess the quality of students' argumentative writings. *LITERA*, 22(2), 200–212. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i2.60465>
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools* (Vol. 33).
- Piaget, J. (1957). *Logic and Psychology*. United States: Basic Books. <https://doi.org/10.4324/9780203788042>
- Sahin, M. C. (2009). Instructional design principles for 21st century learning skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.258>
- Shao, X., & Purpur, G. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *Journal of Academic Librarianship*. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.006>
- Shinta, D. K., & Filia, F. (2020). Improving students' arguments through collaborative learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28602>
- Stavans, A., Seroussi, B., & Zadunaisky Ehrlich, S. (2019). Literacy-Related Abilities' Effects on Argumentative Text Quality Structure. *Journal of Literacy Research*. <https://doi.org/10.1177/1086296X19859515>
- Suherli, M. S. A. S. Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia*. <http://buku.kemdikbud.go.id>
- Suseno, M. (1984). Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa. In *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Syerliana, L., Muslim, & Setiawan, W. (2018). Argumentation skill profile using "toulmin Argumentation Pattern" analysis of high school student at Subang on topic hydrostatic pressure. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012031>
- Toulmin, S. E. (2003). The uses of argument: Updated edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Tri Aulia Sefi Indra Gumilar untuk SMA, F., Kelas, S. X., & dan Berbahasa dan Bersastra Indonesia, B. (n.d.). *SMA/SMK Kelas X Cerdas Cergas Cerdas Cergas*.
- Wingate, U. (2012). Using Academic Literacies and genre-based models for academic writing instruction: A "literacy" journey. *Journal of English for Academic Purposes*. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2011.11.006>
- Wolfe, C. R., Britt, M. A., & Butler, J. A. (2009). Argumentation schema and the myside bias in written argumentation. *Written Communication*. <https://doi.org/10.1177/0741088309333019>